

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Quality Of Work Life atau *QWL* pertama kali di perkenalkan oleh Louis Davis pada sekitar tahun 1970, konferensi internasional mengenai *QWL* diadakan pada tahun 1972 di Toronto yang kemudian dibukukan oleh Louis Davis dan Albert Cherns (dalam Wyatt dan Wah, 2001, merujuk Davis & Cherns, 1975). Saat itu masih terdapat keyakinan kuat bahwa pengalaman kerja juga dapat mendorong tumbuhnya sikap positif dan perasaan memiliki dari pekerja serta membentuk masyarakat yang lebih humanis.

Quality of Work Life diartikan sebagai tingkat individu yang merasa puas atas kebutuhan-kebutuhan penting tercapai, seperti kebutuhan untuk bebas. Bekerja dalam suatu perusahaan, dimana segala sesuatu bisa saja ditentukan yang mana membuar kemampuan tersebut secara komprehensif tidak dapat terwujud apabila hanya dilaksanakan oleh manajer dan pekerja dari departemen SDM semata, tetapi harus didukung dan dilaksanakan oleh semua manajer departemen, terutama manajer puncak. Keikutsertaan para manajer dalam rangka meningkatkan kinerja dalam kegiatan manajemen SDM antara lain dengan kesediaan menciptakan, mewujudkan dan mengembangkan Kualitas Kehidupan Kerja atau *Quality of Work Life* (*QWL*) yang positif dalam bekerja di masing-masing unit kerja Menurut Bernardin dan Russel (1993). Menurut Arifin (1999), *QWL* sangat bermanfaat dan perlu ditingkatkan, karena *QWL* merupakan upaya untuk mencapai kinerja yang unggul, produktivitas yang tinggi dan upaya untuk mencapai kepuasan diri dan lingkungan kerja yang optimal.

Quality Of Work Life adalah segala usaha untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar kinerjanya semakin baik dan menjaga dari hal-hal buruk menurut Walton (1975) dikutip dari Kanten (2012) menyebutkan terdapat delapan dimensi dari *Quality of Work Life*. Adapun dimensi tersebut adalah, *Adequate and fair compensation, Safe and healthy environment, Development of human capacity, Growth and security, Social integration, Constitutionalism, Total life space, Social relevance*

Menurut pengertian diatas dapat diartikan bahwa *Quality of Work Life* (*QWL*) adalah bagaimana kepuasan dari pekerja atas hak-hak yang seharusnya didapat, dan apa yang dapat diberikan di tempat kerja. Kepuasan kerja ini juga di butuhkan oleh para *entrepreneur* karena *entrepreneur* juga termasuk pekerjaan dimana diperlukan keseimbangan dan kualitas yang

baik untuk kehidupan kerjanya sehingga kinerjanya baik dan hasil kerjanya juga menjadi baik.

Entrepreneur adalah bentuk subjek dari *entrepreneurship*, yang berarti *entrepreneur* yaitu orang yang melakukan kegiatan *entrepreneurship*. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis yaitu “*entreprendre*” yang artinya berusaha atau mengusahakan. Dalam *encyclopedia of America* (1984) berarti pengusaha yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dengan menciptakan produksi termasuk modal, tenaga kerja, bahan baku, dan dari usaha bisnis mendapat profit.

Fenomena berkembangnya *entrepreneur* dewasa ini sedang marak terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi juga di banyak negara. Hal ini didukung dengan hasil survey yang dilakukan oleh *Global Entrepreneur Monitor (GEM, 2019)* 20 tahun terakhir bahwa jumlah *entrepreneur* di negara-negara dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Menurut Louis Jacques Filion dalam buku *De l'intuition au projet d'entreprise* menggambarkan *entrepreneur* sebagai orang yang imajinatif, yang ditandai dengan kemampuannya dalam menetapkan sasaran serta dapat mencapai sasaran-sasaran itu, juga memiliki kesadaran tinggi untuk menemukan peluang-peluang dan membuat keputusan. Joseph Schumpeter seorang ahli ekonomi dari Austria mendefinisikan *entrepreneur* adalah seorang yang ingin dan mampu untuk melakukan perombakan sistem ekonomi, mengubah ide baru atau penemuan baru menjadi sebuah inovasi yang sukses.

Perkembangan *entrepreneur* di Indonesia juga mengarah pada perkembangan positif hal ini dibuktikan dengan menjamurnya berbagai acara yang ditujukan untuk *entrepreneur* Indonesia. Diantaranya yang baru-baru ini di helat *ANGIN'S* (Angle Investment Indonesia) yaitu *Millenials Entrepreneur Festivals* yang diadakan pada tanggal 9 Februari 2019. Acara ini berfokus memfasilitasi dan memberi informasi terkait bagaimana para *entrepreneur* milenial dapat bertahan dan mengembangkan usahanya, salah satunya dengan menemukan investor yang tepat untuk usahanya. Selain itu juga digelar *Creativepreneur 2018*, *Makerfest 2018* merupakan ajang yang memfasilitasi para *entrepreneur* generasi milenial untuk bertemu, bertukar pikiran, pengalaman dan memberi pengetahuan baru bagi para *entrepreneur millennial*.

Entrepreneur memiliki fungsi penting dalam suatu negara, adanya *entrepreneur* membantu perekonomian makro negara, di Indonesia. Menurut data data *Global Entrepreneurship Index (GEI)*, jumlah *entrepreneur* Indonesia sekitar 3,1 % dan menempati urutan 97 dari 136 negara. Hal ini di Indonesia dibuktikan dengan data dari BPS (badan pusat statistika) dalam Berita Resmi Statistiknya (BRS) memberikan data bahwa pada triwulan

ketiga tahun 2018 Indonesia mengalami pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) di beberapa lapangan usaha, Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 9,19 persen; diikuti Informasi dan Komunikasi sebesar 8,98 persen; dan Jasa Perusahaan sebesar 8,67 persen. Hal ini menjadi bukti bahwa *entrepreneurship* juga menjadi komponen penting dari pertumbuhan GDP Indonesia.

Selanjutnya *entrepreneur* juga berperan penting di dalam masyarakat untuk membuka lapangan kerja baru, dikarenakan tidak seimbangnya jumlah lapangan pekerjaan dengan *job seeker* dengan lapangan pekerjaan untuk mendapat pekerjaan tentunya akan lebih sulit, dengan memulai *entrepreneurship* atau menjadi *entrepreneur* maka akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang bertambah akan mengurangi pengangguran, kita juga dapat membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain yang mencari pekerjaan. *Entrepreneur* juga dapat meningkatkan taraf ekonomi suatu wilayah, dengan kegiatan *entrepreneurship* yang stabil, akan memberikan nilai ekonomis pada masyarakat sekitar. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja, maka penghasilan masyarakat bertambah. Akhirnya taraf ekonomi pemilik usaha dan tenaga kerja juga meningkat.

Entrepreneur dalam menjalankan fungsinya memerlukan kondisi yang stabil atau kondisi yang baik tidak hanya pada usahanya tetapi juga kehidupannya yang berarti *entrepreneur* memerlukan kualitas kehidupan kerja yang baik agar hasil kerjanya baik juga Hal ini sejalan dengan hasil wawancara singkat peneliti kepada informan SD yang merupakan *entrepreneur* dan merupakan generasi millennial, informan mengatakan bahwa hal yang penting dalam ia menjalani kerjanya menurut informan adalah upah, kondisi lingkungan yang baik, bersyukur atas pekerjaannya dan tantangan yang ada dalam pekerjaan yang dijalani, informan pada pengambilan data awal adalah *entrepreneur* pada bidang kuliner.

“Kalo aku ya pasti lah ya orang kerja kan buat cari duit, jadi kalo tau nih ada duitnya pasti berapa nominalnya bakal lebih semangat gitu ngejalaninnya, yang kedua baru deh ya lingkungan, support dari temen kerja itu penting sih, dari keluarga juga pasangan mungkin. Karena pekerjaanku ini salah satu dari hobiku jadi selalu bersyukur sih aku, trus itu juga yang jadi motivasi aku buat terus kerja karena ngerasa beruntung kerja sesuai sama hobi, sekalian kerja sekalian jalanin hobi. Trus juga karena pekerjaanku ini seru juga, ketemu orang tiap hari beda-beda lah yang dilakuin tiap hari nggak itu itu aja jadi ngerasa dapet tantangan jga, kalo nggak ada tantangannya pasti bosen lah” (SD 20thn)

Menurut informan SD terkadang peran pengawasan juga penting untuk bidang kerjanya,

“kalo pengawasan tuh pentingnya kayak kalau urusan sama klien, kalau kita semua sendiri yang inget kan berat jadi kalau ada yang control bakal lebih bagus lagi sih pasti” (SD 20thn)

Selain itu menurut informan SD selama ia menjalani pekerjaannya, ia sering tidak mempunyai waktu untuk dirinya sendiri karena menurutnya pekerjaannya memerlukan waktu yang tidak dapat diprediksi.

“jadi kerja kayak aku kan waktunya nggak pasti ya, bukan ada jam kerja kayak kerjaan yang ditetapkan gitu jam nya, jadi aku kadang sehari kosong banget tapi bisa juga aku full banget sehari nah dari situ aku kadang suka ngerasa kerja keras banget kalo emang kerjaan lagi rame, istirahat nya bisa jadi kurang sih soalnya aku orangnya juga mementingkan hang out bareng temen-temen gitu.(hahaha)” (SD 20thn)

Menurut penuturan informan SD diatas dapat dilihat bahwa ia kesulitan dalam mengatur waktu dan memiliki waktu untuk diri sendiri. Terkadang ketika ia sedang sibuk, ia tidak memiliki waktu istirahat yang cukup hal ini membuat kesehatannya dapat terganggu.

Entrepreneur sebagai pelaku *entrepreneurship* terdapat berbagai jenis jika dilihat dari jangka waktu memulai ataupun pendapatannya bahkan jenis usahanya. *Entrepreneur* yang *settle* atau dapat bertahan memiliki kriteria-kriteria tertentu , Menurut Scientific Analysis of Entrepreneurship & SMEs, Netherlands Ministry of Economic Affairs (2000), kesuksesan *entrepreneurial* yaitu terkait dengan beberapa hal yaitu : (1) Profit: usaha dapat memberikan profit/ keuntungan bagi pemilik (2) Tingkat karyawan: usaha memiliki jumlah karyawan yang meningkat setiap tahunnya (3) Durasi: usaha bertahan untuk setidaknya-tidaknya 42 bulan (3,5 tahun).

Todd Herman (2018) menyatakan bahwa *entrepreneur* memiliki beberapa tahapan yaitu ada *start up*, *ramp up*, *growth*, sampai dengan maturity dimana tiap tahapnya usaha harus mengalami peningkatan positif. Pada tahap *growth* usaha secara konsisten menghasilkan pendapatan dan menambah pelanggan baru. Pendapatan yang didapatkan sudah dapat membayar biaya operasional dan membuka peluang bisnis baru. Dalam fase ini, bisnis atau usaha beroperasi dengan baik atau mempertahankan keuntungan yang sehat, walaupun dalam persaingan.

Pentingnya *Quality Of Worklife* bagi para entrepreneur juga didukung oleh fakta bahwa banyak *entrepreneur* yang mengalami kegagalan dalam menjalankan usahanya Suryana (2001) dalam Edy (2014:72) Tingkat kegagalan/mortalitas usaha kecil di Indonesia mencapai 78%. Begitu pula dengan Hubeis dalam Lupiyoadi dalam Edy (2014:72) juga menjelaskan bahwa hampir 80% perusahaan baru di Indonesia gagal pada 5 tahun pertama. Dengan banyaknya kemungkinan yang bisa terjadi saat menjalankan suatu usaha kualitas kehidupan kerja *entrepreneur* penting untuk diperhatikan.

Kegagalan yang dialami *entrepreneur* ini menurut Menurut Zimmerer (dalam Suryana, 2001) terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usaha barunya yaitu, pertama tidak kompeten dalam manajerial atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha membuat perusahaan kurang berhasil. Kedua, kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan. Ketiga, kurang dapat mengendalikan keuangan perusahaan dapat berhasil dengan baik apabila pengaturan kas, pengeluaran dan penerimaan dilakukan dan diawasi secara cermat, kekeliruan dalam memelihara aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar. Keempat, gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan. Kelima, lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien. Salah memilih, membangun maupun memperbesar bisnis, dapat menyebabkan kerugian fatal. Tempat usaha seharusnya diperiksa dulu kelayakannya seperti budaya, karakter, strata sosial, pendapatan, selera, kemanan masyarakat disekitarnya. Kelima kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif. Kemampuan dalam pengadaan, pemeliharaan, pengawasan bahan baku dan peralatan sangatlah penting agar memperkecil biaya operasional dan kerugian bisa terjadi. Keenam sikap kurang sungguh-sungguh dalam berusaha atau setengah hati terhadap usaha akan mengakibatkan usaha menjadi labil dan bisa gagal. Keberhasilan seorang wirausaha bisa diperoleh apabila mampu percaya diri, dan selalu optimis dalam menjalankan usahanya. Ketujuh, ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan, maka ia tidak ada jaminan untuk menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan

dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

Berdasarkan tujuh hal diatas yang dapat menyebabkan *entrepreneur* mengalami kegagalan, terdapat beberapa poin yang dapat ditemui juga pada dimensi *quality of work life* yaitu lingkungan kerja, rasa bersungguh-sungguh dalam kepemilikan dan menjalankan usaha atau *social integration* dan *social relevance* atau tanggung jawab. Hal ini menggambarkan jika *quality of work life entrepreneur* tidak tercapai maka bisnis atau usaha yang dijalani akan lebih rentan gagal. *Quality of Work Life* penting bagi *entrepreneur* karena ketika *quality of work life entrepreneur* tidak tercapai bisnisnya rentan gagal, selain itu *quality of work life* penting juga untuk mengetahui kondisi *entrepreneur*. *Entrepreneur* perlu memiliki *quality of worklife* yang baik agar usahanya dapat terus bertahan dan berkembang dan mendapatkan kehidupan yang baik. Selain daripada itu faktor-faktor yang dapat menjadi penghalang bisnis untuk berkembang sangat dapat mempengaruhi kualitas kehidupan kerja individu, maka dari itu perlu diketahui bagaimana kualitas kehidupan kerja *entrepreneur*.

Entrepreneur saat ini termasuk kedalam jenis pekerjaan yang banyak diminati oleh angkatan kerja, hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah *entrepreneur* yang bertambah 3% di tahun 2018. Menurut data yang dilansir *Global Entrepreneur Index*. Total kenaikan dibanding tahun sebelumnya ini dikarenakan kenaikan spesifik di setiap benua, Asia-Pasifik naik 4.0 %, Eropa 3.4%, Timur Tengah dan Afrika Utara 2.9%, Amerika 2.5%, Amerika Selatan 4.6%, Afrika 1.5%. Para *Entrepreneur* ataupun setiap individu yang bekerja dalam bidang apapun atau berada dalam usia produktif disebut sebagai angkatan kerja.

Angkatan kerja yang berada pada lingkungan kerja saat ini jika ditarik tahun kira-kira usianya adalah individu yang lahir pada sekitar tahun 1990an mereka dikenal dengan generasi *millennial* menurut United States Census Bureau menetapkan rentang generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 sampai 2000. Generasi Milenial, yang juga punya nama lain Generasi Y, adalah kelompok manusia yang lahir di atas tahun 1980-an hingga diatas 1997. Disebut milenial karena satu-satunya generasi yang pernah melewati milenium kedua sejak teori generasi ini diembuskan pertama kali oleh Karl Mannheim pada 1923. Dalam esai berjudul "The Problem of Generation," sosiolog Mannheim mengenalkan teorinya tentang generasi.

Generasi *Millenials* selain merupakan angkatan kerja yang umumnya ditemui di lingkungan kerja saat ini juga memiliki karakteristik yang unik dan sesuai dengan karakteristik *entrepreneur*. Generasi *millenials* memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi diatasnya, penelitian yang

dilakukan oleh Lancaster & Stillman (2002) dimana menghasilkan tabel dibawah:

Tabel 1.1 Tabel Generasi

Faktor	Baby Boomers	Generation Xers	Millennial Generation
<i>Attitude</i>	Optimis	Skeptis	Realistis
<i>Overview</i>	Generasi ini percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif didunia. Kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari sistem yang sudah ada	Generasi yang tertutup, sangat independen dan punya potensi, tidak bergantung pada orang lain untuk menolong .	Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan
<i>Work habits</i>	Punya rasa optimis yang tinggi, pekerja keras yang menginginkan penghargaan secara personal, percaya pada perubahan dan perkembangan diri sendiri	Menyadari adanya keragaman dan berpikir global, ingin menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan, bersifat informan, mengandalkan diri sendiri, menggunakan pendekatan praktis dalam bekerja, senang bekerja dengan teknologi terbaru	Memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, menghargai adanya keragaman

Sumber: Lancaster, L. C. and Stillman, D. (2002). When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming (Lyons, 2004). Lebih lanjut (Lyons, 2004) mengungkapkan ciri-ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Karakteristik generasi *millenials* mirip dengan karakteristik *entrepreneur* menurut Zimmerer dan Scarborough (dalam Suryana, 2001)

yaitu memiliki komitmen yang tinggi, bertanggung jawab, memiliki toleransi terhadap faktor resiko dan ketidak pastian, percaya pada diri sendiri, memiliki kreatifitas yang tinggi dan fleksibel juga kompetitif. Beberapa karakteristik *entrepreneur* tersebut sesuai dengan karakteristik generasi *millenials* dimana memiliki toleransi yang tinggi, percaya diri, kreatif, reaktif dan adaptif oleh sebab itu penelitian mengenai *quality of work life entrepreneur* generasi *millenials* ini perlu dilakukan.

Penelitian terkait *Quality Of Work life* pada *Entrprenuer* penting masih jarang ditemui hal ini di buktikan dengan tidak ditemuinya hasil pencarian mengenai judul penelitian *Quality Of Work life* pada *Entrprenuer* pada laman *google scholar*. Dewasa ini *Entrepreneurship* sedang marak-maraknya dilakukan dan didukung oleh pemerintah juga, hal ini dilakukan baik untuk tujuan kesejahteraan individu per individu (ekonomi mikro) sampai untuk tujuan kesejahteraan ekonomi skala bangsa (ekonomi makro) dengan ini akan menciptakan *entrepreneur-entrepreneur* pada suatu bangsa. Kesejahteraan, kebahagiaan dan segala aspek yang mempengaruhi *Entrepreneur* sebagai pelaku utama menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Tahun 2019 sesuai dengan ideal usia angkatan kerja, yang banyak meramalkan dunia kerja termasuk dunia *entrepreneurship* adalah individu dari generasi *millenials*.

Sejalan dengan individu-individu yang termasuk generasi milenial ini masuk ke tahap dimana harus bekerja, memulai kehidupan baru, relasi yang serius hal-hal ini membutuhkan suatu kepastian. Kepastian yang dimaksud adalah termasuk kepastian dalam hal *financial*, harus bisa memenuhi kebutuhan yang kian lama kian bertambah, dewasa ini walaupun senyatanya adalah generasi milenial membutuhkan kepastian tetapi ternyata *entrepreneur* masih menjadi pekerjaan yang menarik dan memiliki banyak peminat.

Berdasarkan hal-hal diatas maka menurut peneliti, penelitian Gambaran *Quality Of Work life* pada *Entrprenuer* yang termasuk Generasi *Millenials* adalah penting dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana *quality of work life* dari seorang *entrepreneur*. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan mengenai program apa yang cocok diberikan pada *entrprenuer* maupun sebagai refleksi individu sendiri.

1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana *quality of work life* pada *entrepreneur* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui bagaimana gambaran *quality of work life* dari *entrepreneur* yang masuk dalam generasi milenial.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada ilmu Psikologi, khususnya kepada bidang minat Psikologi Industri dan Organisasi, dalam kajian mengenai bagaimana *quality of work life entrepreneur*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan kepada:

1. Informan Penelitian

Informan penelitian dapat mengetahui kondisi *quality of work life* nya sebagai *entrepreneur* sehingga dapat menjadi informasi mengenai pengetahuan tentang dirinya dan menjadi bahan untuk berefleksi agar dapat menentukan tindakan kedepan yang lebih baik.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dan peneliti semakin mengerti tentang *quality of work life* pada pekerjaan yang tidak memiliki organisasi atau perusahaan yang menaungi yaitu *entrepreneur*.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya mendapatkan sebagai referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

4. *Entrepreneur*

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk *entrepreneur* diluar sana tentang *quality of work life* pada pekerjaan yang tidak memiliki organisasi atau perusahaan yang menaungi yaitu *entrepreneur*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh *entrepreneur* generasi milenial.